BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pergaulan Teman Sebaya

a. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan merupakan proses antar individu satu dengan individu yang terjalin secara langsung untuk melakukan hubungan interaksi dan jika dilakukan dalam jangka waktu tertentu akan membentuk jalinan persahabatan atau pertemanan. Dari pergaulan yang dilakukan oleh siswa, maka siswa mulai mengenal berbagai pihak yang terdapat dalam lingkungan pergaulan tersebut. Salah satunya adalah teman sebaya.

Menurut Santrock teman sebaya adalah anak- anak dengan usia atau tikat kedewasaan yang kurang lebih sama.[10] Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama, dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut.[11] Dalam kelompok teman sebaya individu akan merasakan adanya persamaan satu dengan yang baik

[10] Santrock, *Psikologi…*, hlm. 109
[11] Slavin Robert E, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 114

usia, status sosial, kebutuhan, dan tujuan untuk memperkuat kelompok itu, sehingga individu didalam kelompok tersebut akan merasa menemukan dirinya dan akan mengembangkan rasa sosialnya seiring dengan perkembangan kepribadiannya.[12]

Jadi pergaulan teman sebaya adalah hubungan interaksi sosial yang didasarkan pada persamaan usia, status sosial, kebutuhan serta minat yang seiring berjalannya waktu akan membentuk pertemanan atau persahabatan.

b. Fungsi Pergaulan Teman Sebaya

Menurut Slamet fungsi kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut:

1) Mengajarkan kebudayaan.
2) Mengajarkan mobilitas sosial.
3) Membantu peranan sosial yang baru.
4) Kelompok teman sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua, guru bahkan masyarakat.
5) Dalam kelompok teman sebaya individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain.
6) Kelompok teman sebaya mengajarkan moral orang dewasa.
7) Mencapai kebebasan sendiri.[13]

Adapun fungsi positif dari teman sebaya adalah sebagai

[12] Santosa Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 77

[13] *Ibid*…, hlm. 79

berikut:

1) Mengontrol impuls-impuls agresif.
2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen.
3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan dengan cara lebih matang.
4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
6) Meningkatkan harga diri.[14]

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah adanya sebagian anak remaja yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya yang dapat menimbulkan permusuhan dan menimbulkan perasaan kesepian yang bisa mengganggu perkembangan anak tersebut, timbulnya rasa iri dan persaingan pada anggota kelompok yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya, timbulnya pertentangan antar kelompok teman sebaya.[15]

c. Indikator Pergaulan Teman Sebaya

Dari penjelasan kajian teori pergaulan kelompok teman sebaya, maka dapat diperoleh kesimpulan mengenai indikator Pergaulan

---

[14] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 230-231

[15] Slamet, *Belajar dan*…, hlm. 82

kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut :

1) Teman sebagai pengganti keluarga

Anak remaja lebih bergantung pada teman-teman mereka daripada dengan orang tua mereka untuk memuaskan kebutuhan pertemanan, perasaan berharga dan keintiman kasih sayang.[16]

2) Belajar memecahkan masalah

Salah satu fungsi dan peranan teman sebaya menurut Slamet adalah belajar saling bertukar perasaan dan masalah. Mereka saling menumpahkan perasaan dan permasalahan yang tidak bisa mereka ceritakan pada orang tua maupun guru mereka. Dalam teman sebaya, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain. Karena dalam teman sebaya ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok, mereka saling tergantung satu sama lainnya.[17]

3) Memperoleh dorongan emosional

Salah satu fungsi positif dari teman sebaya adalah memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen.[18]

4) Menjadi teman belajar siswa

salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kelompok teman sebaya adalah kegiatan atau aktivitas yang sama, tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama dan

[16] Santrock, *Psikologi…*, hlm. 114
[17] Slamet, *Belajar dan…*, hlm. 77
[18] Desmita,*Psikologi…*, hlm. 230-231

berpartisipasi dalam organisasi yang sama. Salah satu bentuk kegiatan atau aktivitas bersama berdasar lingkungan bersekolah ditempat yang sama adalah belajar bersama, sehingga teman sebaya akan menjadi teman belajar siswa.[19]

5) Meningkatkan harga diri siswa

Menurut Desmita salah satu fungsi positif dari teman sebaya adalah meningkatkan harga diri.[20]

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an, menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.[21]

Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.[22] Menurut Prijodarminto disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.[23]

---

[19]Desmita,*Psikologi…*, hlm. 229

[20]*Ibid*,hlm. 230-231

[21]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 747

[22]Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Alumni, 2002), hlm. 747

[23] Prijodarminto, *Disiplin…*, hlm. 23

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban yang dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

b. Tujuan kedisiplinan

Hurlock menyatakan bahwa tujuan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasikan.[24]

Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

1) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.

[24] Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Airlangga, 1999), hlm. 82

2) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.[25]

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

c. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi disiplin ada dua, yaitu: [26]

1) Fungsi yang bermanfaat
   a) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian
   b) Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan
   c) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
2) Fungsi yang tidak bermanfaat
   a) Untuk menakut-nakuti anak
   b) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.

---

[25] Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan* (FIB IKIP Malang: Tim Publikasi, 1989), hlm. 108

[26] Hurlock EB, *Perkembangan…*, hlm. 97

Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya disiplin dalam mentaati tata tertib, siswa akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dihindari. Dan hal ini sangat menunjang pada kelancaran proses belajar mengajar di sekolah yang berarti akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Unsur-unsur Kedisiplinan

Hurlock menjelaskan bahwa disiplin harus mempunyai empat unsur pokok, adapun cara mendisiplin yang harus digunakan, yaitu:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.[27]

2) Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa latin (kata kerja) *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.[28]

---

[27] Hurlock EB, *Perkembangan…*, hlm. 58

[28] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), hlm. 86

3) Penghargaan/ganjaran

Menurut Hafi Anshari ganjaran adalah alat pendidikan yang *repsesif* yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan pada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi kawan-kawannya.[29]

4) Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuannya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa.[30]

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

1) Faktor intern

---

[29]Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (IKIP Malang: Tim Publikasi, 1973), hlm.159-161

[30] Hurlock EB. *Perkembangan...*, hlm. 91

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.[31]

b) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.[32]

c) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.[33]

d) Faktor pengaruh pola pikir

---

[31] Muhammad Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27

[32] Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 152

[33] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karirdi Sekolah-sekolah*, (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 46

Pikiran itu mendahului perbuatan, maka perbuatan itu dapat dilakukan setelah pemikirannya.[34]

2) Faktor ekstern

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi:

a) Contoh atau Teladan

Teladan atau *modelling* adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh.[35]

b) Nasihat

Nasihat merupakan pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku.[36]

c) Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang[37]

d) Lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan

---

[34] Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1975), hlm. 30

[35] Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama), hlm.14

[36] AS Horby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1986), hlm. 14

[37] Charles Schaefer, *Cara…*, hlm. 176

sekolahan misalnya dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

e) Pengaruh kelompok

Pengaruh kelompok lebih kuat dibanding yang lain karena tidak dapat disangkal bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari.[38]

f. Indikator Kedisiplinan Siswa

Menurut Arikunto indikator kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut:

1) Mengerjakan tugas sekolah di rumah

Mengerjakan tugas sekolah dirumah maksudnya adalah jika ada pekerjaan rumah (PR) dari guru maka siswa selalu mengerjakannya di rumah secara individu maupun kelompok dan bertanya kepada bapak atau ibunya.

2) Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah

Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah maksudya adalah setiap sore atau malam hari siswa selalu mempersiapkan perlengkapan belajar misalnya buku tulis, buku paket, dan alat tulis yang akan dibawa kesekolah.

[38] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 88

3) Sikap siswa di kelas

Sikap siswa dikelas maksudnya adalah pada saat guru menerangkan materi pelajaran maka siswa memperhatikannya dan tidak membuat kegaduhan di kelas serta jika ada tugas dari guru maka siswa akan langsung mengerjakannya.

4) Kehadiran siswa

Kehadiran siswa maksudnya adalah siswa tidak terlambat pada saat pembelajaran akan dimulai maka siswa akan datang ke kelas lebih awal dan siswa tidak membolos pada saat pembelajaran dimulai

5) Melaksanakan tata tertib di sekolah

Mengerjakan tata tertib disekolah maksudnya semua aturan yang tetulis baik mengenai seragam maupun sikap disekolah harus ditaati dan patuhi.[39]

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kata belajar memang sudah tidak asing didengar. Banyak yang mengartikan belajar dengan berbagai pengertian. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[40] Purwanto menyebutkan bahwa belajar merupakan proses dalam diri individu yang beristeraksi

[39] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 23-25

[40] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2

dengan lingkungan untuk mendapat perubahan dalam perilakunya.[41] Menurut Pidarta yang dikutip oleh Indah Komsiyah mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Sedangkan menurut Gredler belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.[42]

Dari beberapa pengertian di atas didapatkan garis besar bahwa belajar adalah proses seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang meliputi aspek pengetahuan, psikomotor dan sikap yang didapat dari pengalaman yang beriteraksi dengan lingkungannya. Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Seperti di sekolah, di rumah, di masyarakat, dan lainnya. Seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar pastilah mendapatkan hasilnya.

Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses. Sehingga pengertian hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.[43] Hasil belajar bisa tampak pada hasil perubahan tingkah laku seseorang. Seperti perubahan pengetahuannya dari tahu menjadi tidak tau, dari mengerti menjadi tidak mengerti. Hal lain seperti

[41] Purwanto, *Evaluasi Hasil ....*, hlm. 39
[42] Komsiyah, *Belajar dan ....*, hlm. 3
[43] Purwanto, *Evaluasi Hasil ....*, hlm. 46

perubahan keterampilan, kebiasaan, emosional, hubungan sosial, dan sikapnya.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, dan ini lazim dinamakan dengan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Adapun tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan tercapai karena siswa menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu.[44]

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dikemukakan Bloom dkk yang dikutip Cucu Suhana sebagai berikut: [45]

1) Indikator Aspek Kognitif

Indikator aspek kognitif mencakup:

a) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menerjemahkan, dan menafsirkan.
c) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi yang baru dan nyata.

---

[44] Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 14

[45] Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung:Aditama) hlm. 19-20

d) Analisis (*analisys*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi, dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan.

e) Sistesis (*synthesis*), yaitu kemampuan penyimpulan, mempersat ukan bagian yang terpisah guna membangun guna membangun suatu keseluruhan , dan sebagainya.

f) Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu seperti pernyataan, laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

2) Indikator Aspek Afektif

Indikator aspek afektif mencakup:

a) Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memerhatikan pada suatu perangsang.

b) Penanggapan (*responding*), yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan, memberi tanggapan secara sukarela.

c) Penghargaan (*valuing*), yaitu kepetanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggungjawab, konsisten, dan komitmen.

d) Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai,

dan membangun sistem nilai, dan pengkonseptualisasian suatu nilai.

e) Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi di mana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.

3) Indikator Aspek Psikomotor

Indikator aspek psikomotor mencakup:

a) Persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
b) Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan.
c) Respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks.
d) Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan.
e) Respon nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.
f) Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat

mengolah gerakan dan menyesuaikannya dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematic.

g) Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapain tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

c. Ciri-Ciri Belajar

Menurut William Burton yang telah dikutip oleh Oemar Hamalik menyimpulkan ciri-ciri belajar sebagai berikut:[46]

1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui.
2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.

[46] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 31-32

6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
11) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
13) Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

16) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar sebagai kegiatan sistimatis dan kontinyu memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1) Belajar berlangsung seumur hidup

Belajar merupakan proses perubahan perilaku peserta didik sepanjang hayat (*long life education*) dari mulai buaian ibu hingga menjelang masuk ke liang lahat (*minal mahdi ilallahdi*) yang berlangsung tanpa henti (*never ending*), serasi dan selaras dengan periodesasi tugas perkembangannya (*development task*) peserta didik.

2) Proses belajar adalah kompleks namun terorganisir

Proses belajar banyak aspek yang mempengaruhinya antara lain kualitas dan kuantitas *raw input* (peserta didik) dengan segala latar belakangnya, *instrumental input*, dan *environtmental input* yang kesemuanya diorganisasikan secara terpadu (*integrative*) dan sistematis dalam rangka mencapai tujuan belajar.

3) Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks

Proses pembelajaran disesuaikan dengan tugas perkembangan dan tingkat kematangan peserta didik baik secara fisik maupun secara

kejiwaan dari mulai bahan ajar yang sederhana menuju bahan ajar yang kompleks.

4) Belajar dari mulai yang faktual menuju konseptual

Proses pembelajaran merupakan proses yang sistematis dan integratif di mana penyajian bahan ajar disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, yang dimulai dengan bahan ajar yang bersifat factual yang mudah diamati oleh panca indra menuju bahan ajar yang membutuhkan imajinasi berpikir tingkat tinggi.

5) Belajar mulai dari yang kongkrit menuju abstrak

Proses pembelajaran berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dari mulai bahan ajar yang mudah diamati secara nyata (*kongkrit*) menuju proses pembelajaran yang memerlukan daya nalar yang imaginative, proyektif, dan propektif.

6) Belajar merupakan bagian dari perkembangan

Proses pembelajaran merupakan mata rantai perjalanan kehidupan peserta didik yang dimulai dari pengalaman bermakna, paling mendasar, mendesak harus didahulukan, serasi, selaras, dan seimbang dengan tingkat perkembangan mental dan umur peserta didik.

7) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh 4 faktor

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha keras peserta didik sendiri.

8) Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna

Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna dalam memmbangun manusia seutuhnya dan bulat, baik dari sisi agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ketahanan.

9) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, baik dalam lingkungan keluarga, sebagai pendidikan awal bagi lingkungan masyarakat, dan di lingkungan sekolahnya.

10) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru

Guru bukan satu-satunya sumber belajar, melainkan masih banyak sumber belajar lainnya seperti, teman sebaya, perpustakaan manual, internet, lingkungan sekitar secara kontekstual.

11) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.

12) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal

Seperti hambatan psikis dan fisik, dan eksternal seperti lingkungan yang kurang mendukung, baik sosial, budaya, ekonomi, keamanan, dan sebagainya.

13) Kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain

Dengan bimbingan, peserta didik akan mampu berefleksi untuk berkaca diri, memahami diri mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, menerima diri atau menolak diri, mengarahkan diri, mengembangkan diri, dan menyesuaikan diri.[47]

e. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi: [48]

1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani serta kondisi panca indera, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis banyak sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, sebaliknya tanpa kehadiran faktor psikologis bisa jadi memperlambat proses belajar.

Menurut Sunhaji faktor psikologis yang mempengaruhi yaitu motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, dan ulangan. Sedangkan menurut Indah Komsiyah meliputi

[47] Suhana, *Konsep Strategi ….*, hlm. 16-18
[48] Komsiyah, *Belajar dan ….*, hlm. 90

intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, kognitif dan daya nalar.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)

a) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya.

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaanya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang peserta didik yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) akan memilih pendekatan

pembelajaran yang mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi, berprestasi rendah atau gagal sama sekali.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan meneliti pergaulan teman sebaya. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang meneliti pergaulan teman sebaya.

1. Danti Indri Astuti mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Akutansi dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016". Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Hipotesis pertama pada variabel X_1 dengan koefisien korelasi (r_{x1y}) sebesar 0,421 dan koefisien determinasi (r^2_{x1y}) sebesar 0,177 yang berarti bahwa variabel Pergaulan Kelompok Teman Sebaya mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016. (2) Hipotesis kedua pada variabel X_2 dengan koefisien korelasi (r_{x2y}) sebesar 0,655 dan koefisien determinasi (r^2_{x2y}) sebesar 0,429 yang berarti bahwa variabel Motivasi Belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI

IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016. (3) Hipotesis ketiga pada variabel X_1 dan X_2 dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,702 dan koefisien regresi (R^2) sebesar 0,492 yang berarti bahwa variabel Pergaulan Kelompok Teman Sebaya dan Motivasi Belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan secara bersama- sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Penelitian lain yang membahas tentang pergaulan teman sebaya adalah Anita Dwi Rahmawati dengan judul skripsi "Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Modern Madrasah Tsanawiyah Surakarta". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku teman sebaya mempengaruhi kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren. Sebanyak 25,38 % santri melanggar aturan di pondok pesantren akibat pengaruh teman sebaya. Lingkungan teman sebaya yang positif dan patuh membuat santri menunjukkan pola perilaku positif pula, dan sebaliknya lingkungan teman sebaya yang negatif dan sering melanggar aturan mendorong santri lain untuk bersikap tidak patuh. Sebanyak 16,92 % santri mengikuti ajakan teman untuk melanggar aturan, 26,92 % santri mengikuti teman tidak menggunakan bahasa resmi di ponpes, dan 13,85 % mengikuti teman untuk keluar kompleks tanpa izin.

Tabel 2.1

Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Skripsi Danti Indri Astuti dengan judul "Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016"	Sama-sama meneliti tentang pergaulan teman sebaya dan hasil belajar siswa	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Danti Indri Astuti hanya meneliti pengaruh pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar sedangkan saya meneliti pergaulan teman sebaya terhadap kedisiplinan dan hasil belajar siswa, kemudian pada penelitian ini saya meneliti kelas V MIN 4 Tulungagung sedangkan skripsi Danti Indri Astuti meneliti kelas XI SMA Negeri 1 Parakan
Skripsi Anita Dwi Rahmawati dengan judul "Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Modern Madrasah Tsanawiyah Surakarta"	Sama-sama menliti tentang pergaulan teman sebaya dan kepatuhan/kedisiplinan	Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh Anita Dwi Rahmawati menggunakan metode kualitatif sedangkan pada penelitian saya menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Anita Dwi Rahmawati ini meneliti santri kelas I, II dan III MTS di pondok pesantren di Surakarta sedangkan saya meneliti siswa kelas V di MIN 4 Tulungagung.

Tabel 2.2
Deskripsi Peneliti

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh Fungsi Pergaulan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Kelas V di MIN 4 Tulungagung	Dari penelitian terdahulu saya ambil beberapa persamaan yaitu sama-sama membahas pergaulan teman sebaya dan hasil belajar siswa dan kedisiplinan	Dari penelitian terdahulu mempunyai beberapa perbedaan. Penelitian 1 meneliti kelas XI SMA, penelitian ke 2 meneliti kelas I, II dan III MTS sedangkan saya kelas V MI. perbedaan selanjutnya adalah penelitian pertama meneliti pengaruh pergaulan teman sebaya dan motivasi terhadap hasil belajar, penelitian ke 2 meneliti pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kepatuhan, sedangkan saya meneliti pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kedisiplinan dan hasil belajar siswa

C. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian sama dengan kerangka berfikir. Kerangka berpikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.[49] Seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori penelitian ini keyakinan bahwa variabel bebas (fungsi

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 60

pergaulan teman sebaya) memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel terikat (kedisiplinan dan hasil belajar siswa).

Kerangka berfikir dari penelitian ini seperti pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

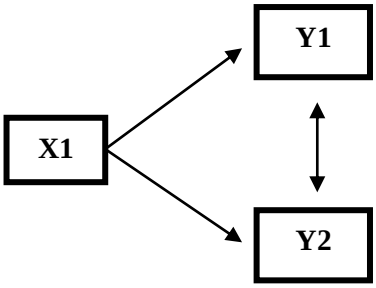

Keterangan:

X = Fungsi Pergaulan teman sebaya

Y1 = Kedisiplinan siswa

Y2 = Hasil belajar siswa

⟶ = pengaruh antar variabel